

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mengajarkan matematika merupakan suatu kegiatan pengajaran sedemikian sehingga siswa belajar untuk mendapatkan kemampuan dan ketrampilan tentang matematika. Kemampuan dan ketrampilan tersebut ditandai dengan adanya interaksi yang positif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, yang sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Namun dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya yang berhubungan dengan matematika, ternyata masih banyak mengalami hambatan-hambatan baik yang dialami siswa maupun guru. Salah satu hambatan yang terjadi adalah kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika (Massofa, 2008: 2).

Matematika merupakan salah satu dari bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, karena dapat dilihat dari waktu jam pelajaran di sekolah lebih banyak dibandingkan mata pelajaran lainnya. Pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan diberikan disemua jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Matematika di sekolah masih dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan bagi sebagian besar siswa. Mereka beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit, sehingga banyak siswa yang kurang termotivasi untuk mempelajari topik-topik matematika dan menyelesaikan soal-soal yang tugaskan oleh guru. Dari permasalahan-permasalahan di atas jelaslah bahwa

matematika dalam pandangan orang merupakan sesuatu pengetahuan atau ilmu yang sukar dikalangan anak-anak, sehingga anak-anak harus memiliki motivasi yang kuat untuk belajar matematika. Selain itu, siswa juga harus mempertimbangkan cara belajar yang baik dan efisien.

Memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa karena fungsi mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Motivasi adalah prasyarat utama dalam pembelajaran, tanpa itu hasil belajar yang dicapai tidak akan optimal dan motivasi sendiri merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri atau ditimbulkan oleh lingkungan sekitar. Ada faktor-faktor psikologi dalam belajar yang menyebabkan pembelajaran akan berhasil baik kalau didukung oleh faktor-faktor psikologi dari si pelajar, salah satu faktor psikologi itu adalah motivasi.

Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan untuk mencapai sasaran atau kepuasan. Keberhasilan belajar seseorang tidak lepas dari motivasi orang yang bersangkutan, oleh karena itu pada dasarnya motivasi belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Motivasi dapat timbul tanpa adanya rangsangan dari luar (instrinsik) maupun adanya rangsangan dari dalam (ekstrinsik). Motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bagi siswa dalam proses belajar. Banyak cara yang dapat diupayakan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi tersebut adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Selain itu, belajar matematika siswa belum bermakna, sehingga pengertian siswa tentang konsep sangat lemah. Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan real. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika kurang bermakna. Guru dalam pembelajarannya di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika. Selain itu guru kurang melatih siswa untuk memecahkan berbagai persoalan matematika, sehingga siswa cenderung mengikuti pola pikir guru, dengan kata lain siswa tidak aktif untuk memecahkan permasalahan matematika.

Pembelajaran matematika akan menjadi bermakna manakala siswa dapat terlibat langsung untuk memecahkan permasalahan. Salah satu metode tersebut adalah metode pemecahan masalah. Metode ini merupakan cara menyajikan bahan pelajaran dengan menghadapkan siswa pada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Dalam metode pemecahan masalah, siswa dituntut mengembangkan ketrampilan proses sains untuk melakukan analisis masalah serta generalisasi untuk mencari hubungan antara data yang ada dengan konsep yang dimiliki sehingga dapat menemukan pemecahan dari masalah yang dihadapi. Kemampuan pemecahan masalah akan mencerminkan seberapa jauh siswa menguasai materi pelajaran, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan sebab siswa dituntut untuk mampu

menganalisis penyebab suatu masalah dan menemukan cara pemecahannya. Dengan demikian penggunaan metode pemecahan masalah memungkinkan hasil belajar siswa akan lebih baik.

Selain metode pemecahan masalah, metode kontekstual (*Contextual Teaching and learning/CTL*) dimungkinkan siswa dapat mamaknai pembelajaran matematika, karena dengan metode ini siswa dapat melakukan pengamatan terhadap benda nyata, sehingga dengan menggunakan CTL memungkinkan siswa akan memperoleh gambaran nyata dari apa yang dipelajari. Namun dalam metode ini siswa tidak langsung dihadapkan pada pemecahan masalah.

Siswa SMK Negeri 1 Karanganyar, khususnya pada program keahlian multimedia, pembelajaran matematika merupakan salah satu mate pelajaran yang dianggap sulit, sehingga tanpa adanya metode dan strategi yang tepat, maka motivasi belajar siswa tidak akan maksimal. Penerapan berbagai metode digunakan oleh guru, demikian pula dengan metode pemecahan masalah dan CTL.

Walaupun Guru telah menggunakan berbagai metode, namun jika penerapan metode tersebut tidak sesuai dengan bahan ajar, dan kondisi lingkungan siswa, tentunya tidak akan membuahkan hasil yang maksimal. Penggunaan metode pemecahan masalah maupun metode CTL dan metode-metode lainnya tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, sehingga pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa perlu dikaji lebih lanjut. Untuk itu dalam penelitian ini akan dikaji “motivasi belajar

matematika ditinjau dari perbedaan penggunaan strategi pembelajaran *problem solving* dengan strategi pembelajaran CTL Pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Multimedia SMK Negeri 1 Kabupaten Karanganyar.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah perbedaan penggunaan strategi pembelajaran *problem solving* dengan CTL terhadap motivasi belajar siswa kelas XI program keahlian multimedia di SMK Negeri 1 Kabupaten Karanganyar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan penggunaan strategi pembelajaran *problem solving* dengan CTL terhadap motivasi belajar siswa kelas XI program keahlian multimedia di SMK Negeri 1 Kabupaten Karanganyar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk bahan pertimbangan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa terkait dengan penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan baik dengan strategi pembelajaran *problem solving* dan CTL.

## **2. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai tambahan literatur pada program pascasarjana Universitas Muhammadiyah khususnya program Magister Manajemen Pendidikan.